

**MAKNA LEKSIKAL DAN KULTURAL PADA PROSES PEMBUATAN JAGUNG
BOSE/KETEMAK PADA KOMUNITAS BAHASA TETUN
DI DESA NAIMANA, KABUPATEN MALAKA, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR
PERSPEKTIF ETNOLINGUISTIK**

Maria Magdalena Namok Nahak
Universitas Timor
nahakmagdalena@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menggali kearifan lokal dalam makna leksikal dan kultural pada proses pembuatan jagung bose/ketamak di Desa Naimana Kabupaten Malaka, berdasarkan perpektif Etnolinguistik. Permasalahan yang diangkat yaitu, 1) Makna leksikal apa sajakah yang terdapat dalam proses pembuatan jagung bose/ketamak?, dan 2) Bagaimanakah makna kultural budaya masyarakat Malaka khususnya ibu-ibu kader PKK terhadap proses pembuatan jagung bose/ketamak?. Dalam penelitian ini secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Secara spesifik penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik. Sasaran penenelitian ini adalah analisis makna leksikal, gramatikal, dan kultural pada leksikon-leksikon tradisi pembuatan “jagung bose/ketamak” serta mengetahui pola pikir masyarakat terhadap tradisi jagung bose/ketamak. Lokasi penelitian ini adalah Dapur Kader PKK Desa Naimana, Kabupaten Malaka. Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara dilakukan pada ibu-ibu kader PPK di desa Naimana, kabupaten Malaka. Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan metode distribusional dan metode padan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori etnolinguistik juga disebut sebagai linguistik antropologi atau Antropological Linguistics yang merupakan kajian bahasa dan budaya sebagai sub bidang utama dari Anropologi (Duranti, 1977). Sejalan dengan itu Richard, Platt, Weber (1990: 13) mengemukakan bahwa lingistik Antropologi adalah cabang linguistik yang mengkaji hubungan bahasa dan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Secara gramatikal frasa jagung bose/ketamak merupakan frasa nomina. Makna kultural jagung bose/ketamak melambangkan rasa syukur pada Tuhan atas hasil panen yang berlimpah.

Kata kunci: *Jagung bose/ketamak, Kultural, Etnolinguistik.*

PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat beragam makanan lokal sebagai kuliner yang dimiliki masing-masing provinsi di Indonesia. Di Timor misalnya terdapat kuliner yang disebut Katemak jagung/bose. Makanan khas Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan makanan khas yang bias dinikmati bukan hanya sebagai hidangan penutup nanum dapat sebagai makan pokok di Timor, Desa Naimana, Kabupaten Malaka Nusa Tenggara Timur. Bahan utamanya adalah jagung, kacang tanah, kacang hijau dan kadang juga diberi labu lilin maupun sayuran jenis lain yang dimasak dengan bumbu masak garam atau penyedap rasa. Katemak Jagung khas Nusa Tenggara Timur (NTT) ini sangatlah baik untuk dinikmati semua orang, termasuk anak-anak hingga orang dewasa. Dinikmati bersama keluarga dan orang-orang tercinta, karena memang hidangan sehat.

Desa Naimana, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka merupakan salah satu daerah di provinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakat desa Malaka merupakan asli Fehan. Hal ini dapat dilihat dari masyarakatnya menggunakan bahasa asli Tetun dialek Fehan. Tidak hanya bahasa yang di gunakan dalam komunitasnya namun, kebudayaannya yang sama di daerah lainnya di Kabupaten Malaka.

Jagung merupakan salah satu sumber karbohidrat yang cukup potensial terutama di Indonesia Timur. Selain sebagai sumber bahan pangan, jagung juga menjanjikan banyak harapan untuk dijadikan sebagai bahan baku berbagai macam keperluan industri. Bagi masyarakat NTT jagung adalah tanaman pangan utama yang selalu diusahakan di ladang atau di kebun bersamaan dengan tanaman pangan lain seperti padi ladang, umbi-umbian, dan kacang-kacangan dalam pola tanaman campuran (mixed-cropping system), bahkan komoditas ini diusahakan juga di pekarangan rumah penduduk dan sebagian kecil di sawah tadah hujan menggunakan sumur bor. Areal penanaman di NTT meliputi semua kabupaten. Kabupaten terluas penanaman jagung adalah Timor Tengah Selatan (TTS) diikuti Kabupaten Belu, Sumba Barat dan Flores Timur, dengan luas masing-masing 46.436 ha, 29.891 ha, 23.125 ha, dan 20.021 ha. Kabupaten lainnya hanya menanam di bawah 20.000 ha (Hosang et al. 2005; Yusuf dan Hendayana 2007). Jagung merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk di NTT, sehingga jagung sudah tidak asing lagi dan ditanam secara turun-temurun. Walaupun belum optimal namun dari waktu ke waktu akan terus dikembangkan. Jagung di konsumsi dalam bentuk jagung basah, jagung kering pipilan. Bentuk

yang paling banyak dikonsumsi rumah tangga di perkotaan adalah jagung basah (di rebus muda), sedang dipedesaan jagung pipil diolah menjadi jagung bode, jagung ketemak, nasi jagung dan emping jagung.

Nusa Tenggara Timur (NTT), merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang dikenal luas dengan provinsi jagung. Pangan lokal yang masih terus dilestarikan di daratan timur ini adalah jagung. Jadi wajar saja jika kuliner khas daratan NTT berbahan dasar jagung. Jagung Bode, itulah nama kuliner khas NTT yang berbahan dasar jagung. Kuliner ini bukanlah satu-satunya kuliner khas NTT.

Tujuan dan hasil olahan jagung bode/ketemak sebagai bentuk memperkenalkan bentuk kearifan lokal yang harus dilestarikan, karena makanan khas jagung bode/ketemak ini sudah dilakukan secara turun-temurun. Hasil dari tradisi pembuatan jagung bode/ketemak ini dilihat dari keuntungan masyarakat saat berjualan pada acara pameran proklamasi 17 Agustus atau pesta-pesta keagamaan di wilayah Timor Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan menjelaskan dan mendeskripsikan makna leksikal dan gramatikal, makna cultural pada tradisi pembuatan jagung bode/ketemak serta untuk mengetahui pola pikir yang berfungsi sebagai penjagaan pelestarian kearifan lokal.

Hasil penelitian mengenai olahan jagung bode/ketemak ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis sebagai penjagaan kearifan lokal dengan bentuk leksikal serta maknanya pada tradisi makanan jagung bode bahkan pada masyarakat Malaka dan generasi muda yang ada di Kabupaten Malaka, Timor, Nusa Tenggara Timur. Selain manfaat teoretis yang didapat dalam penelitian ini, ada pun manfaat praktis yakni sebagai informasi dan masukan yang bersifat empiris kepada masyarakat Malaka di desa Naimana dan pemerintah Kabupaten Malaka yang memiliki tugas dan kewajiban dalam menjaga tradisi dan kearifan lokal sebagai berkah untuk masyarakat sekitarnya.

Dalam kaitannya dengan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diangkat yakni:

1. Makna leksikal apa sajakah yang terdapat dalam proses pembuatan jagung bode/ketemak di desa Naimana, Timor, Nusa Tenggara Timur?,
2. Bagaimanakah makna kultural budaya masyarakat Malaka khususnya ibu-ibu kader PKK di desa Naimana, Malaka, Timor, Nusa Tenggara Timur?

METODOLOGI

Dalam rangka menjangkau data tulisan ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif. Secara spesifik, operasional penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik. Sasaran penelitian ini adalah analisis makna leksikal, gramatikal, dan kultural pada leksikon-leksikon tradisi “jagung bode/ketemak” serta mengetahui pola pikir masyarakat terhadap tradisi mengolah jagung *bode/ketemak*. Lokasi penelitian ini adalah Dapur Kader PKK Desa Naimana, Kabupaten Malaka. Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara dilakukan pada ibu-ibu kader PPK di desa Naimana, kabupaten Malaka. Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan metode distribusional dan metode padan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori etnolinguistik juga disebut sebagai linguistik antropologi atau *Antropological Linguistics* yang merupakan kajian bahasa dan budaya sebagai sub bidang utama dari Antropologi (Duranti, 1977). Sejalan dengan itu Richard, Platt, Weber (1990: 13) mengemukakan bahwa linguistik Antropologi adalah cabang linguistik yang mengkaji hubungan bahasa dan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Secara gramatikal frasa jagung bode/ketemak merupakan frasa nomina.

ANALISA

Pembuatan jagung bode/ketemak dalam bahasa Tetun yaitu *batar fai hedik* merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan Kabupaten Malaka, Timor, Nusa Tenggara Timur. Dalam kebudayaan terungkap hubungan timbal balik antara manusia dan alam sekitarnya. Masyarakat Kabupaten Malaka di daerah-daerah pedesaan masih memegang teguh tradisi pendahulu-pendahulunya.

1. Makna Leksikal dan gramatikal pada proses pembuatan jagung *bode/ketemak*
 - 1.1 (*fai batar*) berkategori frasa verba. Proses gramatisasi *fai batar* adalah V+N menjadi FV = Frasa verba (FN). Proses *fai batar* adalah berkategori verba karena melakukan aksi/pekerjaan menumbuk/melantakan jagung (*batar*). Makna *fai batar* pada tradisi melantakan jagung *bode/ketemak* dalam bT dapat disebut juga *batar fai hedik* menjadi jagung bode/ketemak adalah proses menumbuk jagung biji kering sudah direndam semalam. Alat yang digunakan adalah lesung yang terbuat dari kayu pilihan. Penumbukan jagung dapat

dikerjakan pada pagi dan siang hari. Kegiatan melantak tersebut dapat dilakukan di rumah agar besok dapat dimasak menjadi jagung bosc/ketemek. Proses pembuatan jagung bosc/ketemek ini dilakukan bersama-sama oleh ibu-ibu PKK di lingkungan sekitar.

- 1.2 (*t a t a' e k*) berkategori verba atau kata kerja. Jagung yang semula sudah ditumbuk menggunakan lesung, kemudian dikeluarkan lalu ditapis menggunakan tampi (*babarak/barfai*). Tujuannya adalah membersihkan agar hasil pipihan jagung dari kotoran-kotoran dan memenuhi standar kualitas. Proses pembersihan dapat dilakukan berulang-ulang hingga mendapatkan hasil yang maksimal/besih.
- 1.3 (*n u w e n*) berbentuk nomina atau kata benda. *Nu* adalah kelapa, dan *wen* adalah air santan kelapa. Makna leksikal *n u w e n* adalah air perahan kelapa yang sudah dikukur (kamus KBBI) kelapa buah yang dipilih kualitasnya baik yang sudah diparut lalu dikukur kemudian dicampur dengan jagung bosc/ketemek kemudian dimasak. Proses Gramatikal *n u w e n* adalah $N+N$ =Nomina (FN).
- 1.4 (*f o r e r a i*) berkategori frasa nomina atau kata benda. Proses gramatikal *for rai* adalah $N+N$ = Frasa Nomina (FN). Makna leksikal *F o r e r a i* merupakan kacang yang buahnya tertanam di tanah, bijinya yang lezat dan gurih sebagai bahan minyak goreng, dibuat sebagai makanan, seperti selai, kacang gula kacang,sambal kacang, kacang cina. Jadi, kata *f o r e r a i* pada proses pembuatan jagung *bosc/ketemek* berkategori Nomina atau kata benda.
- 1.5 (*F o r e m e t a n*) berkategori frasa nomina atau kata benda. Proses gramatikal dari kata *F o r e m e t a n* adalah $N+N$ =Frasa Nomina (FN). Makna leksikal *f o r e m e t a n* (kacang hitam turtle) sebuah tanaman kacang dengan biji hitam. Benih kering tanaman kacang hitam. Sebuah biji hitam kering varietas tertentu dari kacang umum, *phaseolus vulgaris*. Kata *foremetan* pada proses pembuatan jagung bosc/ketemek berkategori nomina atau kata benda.
- 1.6 (*lakeru*) berkategori nomina atau kata benda. Makna leksikal *lakeru* adalah tanaman semusim yang biasanya ditanam sebagai tanaman tumpang sari, bentuk buahnya bermacam-macam (bulat, bulat pipih, lonjong, atau berbentuk seperti botol), mempunyai daya awet yang sangat tinggi, dimasak, sebagai sayur, dibuat dodol, manisan, selai, juga dapat dijadikan tepung, bijinya dibuat kuaci; waluh.

2. Makna Kultural Proses Pembuatan Jagung Bosc/Ketemek

Makna kultural/makna budaya dari proses pembuatan jagung bosc/ketemek sebagai kuliner khas Timor, NTT. Jagung *bosc/ketemek* ternyata mengandung karbohidrat yang bisa dijadikan pengganti nasi. Hal ini tentunya tidak terlepas dari makna budaya. Makna budaya yang terdapat dalam pembuatan jagung *bosc/ketemek* adalah membentuk rasa syukur kepada Tuhan dan Alam, serta leluhur serta menjalin relasi dengan langit untuk kesuburan bumi sehingga hasil panen berlimpah. mempererat tali persaudaraan dengan cara yang baik. Diharapkan ibu-ibu PKK desa Naimana semakin tumbuh aktifitas penuh semangat dalam kehidupan sosial dengan masyarakat sekitarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Makna Leksikal dan kultural Pembuatan jagung bosc/ketemek dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penelitian Makna Leksikal dan Kultural (kajian Etolinguistik) terdapat monomorfemis, dan frasa. Bentuk morfofonemis berupa kata dasar *batar*, *nu*, *fore*, *lakeru*, *tataek*, dan frasa morfofonemis berupa *fai batar*, *fore sehak*, dan *fore metan*. Secara ringkas dapat dimaknai bahwa proses pembuatan jagung *bosc/ketemek* melambangkan rasa syukur pada Tuhan atas hasil panen yang berlimpah.

REFERENSI

- Chaer Abdul. 1994. Linguistik Umum Jakarta: Rineka Cipta.
 Cohen, L. 1997. *Handbook Penelitian Kualitatif*. Cambridge: Cambridge University Press.
 Denzin, N.K and Y.S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research* (translated to Indonesian by Dariyatno, et al). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 Duranti, A. 1977. *Linguistic Anthropology*. University of California at Los Angeles. Cambridge University Press.
 Halliday, M.A.K. 1989. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in Social Semiotic Perspective*. Victoria: deakin University.
 Konjono, Joko. 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.

- Koenjaraningrat. 1987. Pengantar Ilmu Antropologi Jakarta: Rineka Cipta. *Mind And Culture: A Practical Intruduction*. New York: Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti 2003. *Kamus Linguistik. Edisi Ketiga*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kempson, M. Ruth. 1977. *Semantic Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kovecses, Zoltan. 2006. *Language, Mind, And Culture: A Practical Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusumaningtyas, Arum. 2013. *Penggunaan Istilah Tradisional pada Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi Sebuah Kajian Etnolinguistik*. Jember: Universitas Negeri Jember.
- Lyons John. 1977. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyons, J. 1977a, *Semantics Vols 1&2*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Roda Karya.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kwalitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugianto, Alip. 2017. *Etnolinguistik. Teori dan Praktik in Etnolinguistik Teori dan Praktik*. CV. Nata Karya, Ponorogo, pp.1-215.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Maria Magdalena Namok Nahak

Institusi : Universitas Timur

Pendidikan :

★ Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Timor Timur

★ Magister (S2) Ilmu Linguistik, Universitas Udayana

Minat Penelitian :

★ Linguistik

★ Ekolinguistik

★ Etnolinguistik

★ Teks

★ Sosiolinguistik